



CORRELATION ANALYSIS OF PARENTING STYLES WITH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF GENERATION Z ADOLESCENTS

ANALISIS KORELASI GAYA PENGASUHAN ORANG TUA DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING REMAJA GENERASI Z

Liani Cynthia¹, Debora Basaria²

^{1,2} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Email: liani.705200047@stu.untar.ac.id¹, deborab@fpsi.untar.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Corresponden

Liani Cynthia

liani.705200047@stu.untar.ac.id

Keywords:

Parenting Patterns,
Psychological Well-Being,
Generation Z

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1058 - 1071

Parenting is distinguished into four types: authoritative parenting, authoritarian parenting, permissive parenting, and neglectful parenting. The parenting style provided by parents during an individual's growth and development will shape the individual's characteristics in the future. Therefore, proper guidance and intervention are needed to create positive development in an individual. Hence, this research aims to determine whether there is a relationship between parental parenting styles and the psychological well-being of Generation Z. This study is a quantitative research type using non-probability sampling techniques, specifically convenience sampling and snowball sampling to gather online samples. The participants in this study totaled 371 individuals aged between 18 and 19 years, distributed across various domiciles. The measurement tools used in this research are the Adolescent Parenting Attitude Four Factor Questionnaire by Shyny Y. (2017) and the Psychological Well-Being Scale by Ryff, both adapted into the Indonesian language through expert judgment. The results of this research indicate a significant and positive relationship between parental parenting styles and the psychological well-being of Generation Z adolescents, with a value of $r = .524$ and $p = .000 < .05$. Therefore, the higher the parenting style provided by parents, the higher the individual's psychological well-being, and vice versa.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden <i>Liani Cynthia</i> <i>iani.705200047@stu.untar.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, <i>Psychological Well-Being</i>, Generasi Z.</p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Hal: 1058 - 1071</p>	<p>Asuh dibedakan menjadi empat tipe, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam tumbuh kembang individu akan membentuk karakteristik individu di kemudian hari. Maka, bimbingan dan intervensi yang baik diperlukan untuk menciptakan suatu perkembangan yang baik pada individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan psychological well-being generasi Z. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik non-probability sampling, yaitu convenience sampling dan snowball sampling untuk mengambil sampel secara online. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 371 orang dengan rentang usia 18 dan 19 tahun yang tersebar di berbagai domisili tempat. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Adolescent Parenting Attitude Four Factor Questionnaire dari Shyny Y. (2017) dan Psychological Well-Being Scale dari Ryff. Keduanya diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui expert judgement. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara pola asuh orang tua dengan psychological well-being remaja generasi Z dengan nilai $r = .524$ dan $p = .000 < .05$. Oleh karena itu, semakin tinggi pola asuh orang tua yang diberikan, maka semakin tinggi psychological well-being individu dan begitu juga sebaliknya.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Suatu bangsa memerlukan adanya generasi muda (remaja) yang mampu membangun kemajuan dan keberhasilan bangsanya. Generasi Z atau generasi muda merupakan generasi yang akan membawa perubahan pada negara Indonesia di masa yang akan datang. Generasi Z merupakan remaja yang lahir dalam situasi perkembangan teknologi yang sangat maju (digital native) dan generasi ini lahir di antara rentang tahun 1995 hingga 2012 (Wafa S. & Soedarmadi N., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka generasi Z di tahun 2023 ini berada pada rentang usia 11 hingga 28 tahun. Minimal 11 tahun hidup individu sudah merasakan pola asuh orang tua yang memberikan dampak tersendiri dalam kesejahteraan (well-being) individu (Francis et al., 2021). Dewasa awal dikatakan memiliki kualitas tidur yang baik ketika tidur tanpa ada gangguan selama kurang lebih 7-8 jam sehari (Restu Nadya, & Linda Wati. 2023).

Saat ini, beberapa remaja belum mampu serta masih kurang ideal untuk berada di bawah tekanan sosial dan keluar dari zona nyaman (Aulia et al., 2022). Oleh karena itu, para remaja tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga pelatihan mental. Agar mental dan psikis generasi Z tidak mudah goyah, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang benar dalam mendidik seorang remaja sehingga individu tersebut menjadi terbiasa dalam menghadapi tantangan (Aulia et al., 2022). Orang tua yang memberikan emosi dan energi positif akan dominan menjadikan seorang remaja yang positif. Pola asuh dan kesejahteraan psikologis (psychological

Well-being) nantinya akan membentuk seorang remaja untuk berkembang dengan baik (Francis et al., 2021). Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari (Putri Diana, & Agustina, 2023).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan (Fanny Febrianti, & Untung Subroto, 2023). Keterlibatan dan kehadiran kedua orang tua memegang peran penting dalam pertumbuhan seorang remaja. Peranan kedua orang tua berbeda satu sama lain untuk melengkapi kebutuhan keluarga. Dahulu dalam budaya patriarki, mengasuh selalu diasumsikan sebagai kewajiban ibu (Rohner & Veneziano, 2001; Freeman, 2008; Dannisworo & Amalia, 2019). Namun kini, peran ayah dan ibu dalam pengasuhan sudah mulai dibagi yaitu ibu spesialis mengasuh (merawat) dan ayah spesialis bermain (Lamb, 2010, dalam Dannisworo & Amalia, 2019). Di samping itu, kedua orang tua bekerja sama untuk memberikan rasa aman dan kasih sayang agar individu dapat mempertahankan identitasnya (Francis et al., 2021).

Teori Baumrind, membedakan tipe pola asuh menjadi empat yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh tidak terlibat atau pengabaian (Yadav et al., 2021). Keempat tipe dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membawakan hasil yang berbeda pada masing-masing individu. Francis et al. (2021) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoritatif akan mengalami peningkatan pada psychological well-being di setiap dimensi yaitu penerimaan diri (self-acceptance), hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri (personal growth). Pola asuh orang tua yang otoriter akan mengalami penurunan otonomi pada psychological well-being dirinya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan menghambat pertumbuhan (pengembangan diri) remaja. Kemudian, orang tua yang memiliki pola asuh neglectful akan membuat psychological well-being remaja menjadi terhambat.

Pola asuh orang tua yang positif, akan menjadikan well-being remaja tinggi. Sedangkan, pola asuh orang tua yang negatif dapat mengurangi well-being para remaja (Gul et al., 2021). Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh otoritatif dengan memberikan arahan agar individu dapat menjadi seseorang yang positif. Jika orang tua tidak menyediakan kebutuhan dasar dalam hidup seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perlindungan, serta cinta dan kasih sayang, maka tingkat kepuasan individu menjadi rendah. Tingkat kepuasan individu yang rendah dapat menyebabkan psychological well-being individu tersebut sangat terpengaruh (Gul et al., 2021).

Individu cenderung resisten terhadap segala hal yang membatasi kebebasannya. Banyak sekali kasus di masa sekarang mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan well-being remaja. Kasus yang sering ditemukan yaitu adanya konflik-konflik yang terjadi diantara orang tua dan remaja dapat membuat kontrol diri individu menjadi rendah. Hal ini menyebabkan faktor resiko individu menjadi depresi dan cenderung terlibat dalam kenakalan remaja (Liu et al., 2019). Orang tua yang memiliki remaja generasi Z tentunya memiliki ketakutan jika anaknya tersebut melakukan kenakalan remaja. Santrock (2003, dalam Suryandari, 2020) berpendapat bahwa kenakalan remaja terdiri dari perkumpulan perilaku yang tidak dapat di terima secara sosial sampai tindakan kriminal. Ketakutan orang tua pada remaja generasi Z dapat berupa kecanduan internet dan pornografi, perkuliahan antar

kelompok, balapan liar, membolos sekolah, seks bebas, mabuk, kecanduan narkoba, dan perjudian.

Maka dari itu, baik orang tua maupun remaja dapat bersama berperan aktif untuk saling terbuka dan orang tua mampu mendukung, memberi arahan, serta aktif bertukar pendapat tanpa saling menghakimi. Keluarga harus mampu membentuk perilaku dan psychological well-being remaja. Hubungan orang tua dan pola asuh dalam mengasuh seorang remaja dapat memengaruhi psychological well-being remaja (Francis et al., 2021). Orang tua diharapkan dapat mengerti kepribadian masing-masing individu karena generasi Z hadir dalam lingkungan yang high technology (Fauzi & Tarigan, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 (dalam Mustamu et al., 2020) menyampaikan bahwa sekitar 10 hingga 20 persen kaum muda di dunia memiliki masalah kesehatan mental, namun hal ini masih kurang terdiagnosis dan terobati. Sebuah studi yang dilakukan di China terhadap 917 remaja berusia 11 sampai 19 tahun menemukan bahwa arahan dan teguran orang tua berkorelasi negatif dengan harga diri dan keseimbangan emosional remaja, serta berkorelasi positif dengan kecemasan sosial dan masalah perilaku (Liu et al., 2019). Hal ini dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua yang menyangkut arahan dan teguran seperti pola asuh otoritatif berpengaruh pada psychological well-being remaja yang tinggi.

Kemudian studi tentang pola asuh pada keluarga migran Indonesia Timur dalam jurnal Mustamu et al. (2020) menunjukkan bahwa orang tua cenderung mengadopsi beberapa gaya pengasuhan negatif (menghukum dan otoriter) dan jarang mengadopsi gaya pengasuhan positif (kehangatan dan pengertian emosional). Berdasarkan studi-studi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang buruk meningkatkan timbulnya masalah kesehatan mental pada remaja, dan gaya pengasuhan negatif seperti perhatian berlebihan dan gangguan berlebihan dianggap meningkatkan kecemasan sosial remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana et al. (2017, dalam Suryandari, 2020) pada 30 remaja di Desa Bulude Selatan, Kabupaten Talaud, menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif memiliki hubungan dengan perilaku anak yang mengkonsumsi alkohol. Penelitian juga ditemukan pada 40 remaja di RW 05, Kelurahan Sidokare, Kabupaten Sidoarjo bahwa sebagian besar pola asuh otoriter cenderung memengaruhi kenakalan remaja pada individu. Semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa semakin tinggi kenakalan remaja maka semakin rendah psychological well-being remaja tersebut karena beliau cenderung lebih emosional dan kehilangan kontrol diri.

Studi literatur menekankan pentingnya intervensi pencegahan, di mana pihak yang bersangkutan bekerja sama untuk mempromosikan mengenai pentingnya kesehatan mental remaja (Mustamu et al., 2020). Mempromosikan psychological well-being dan melindungi kaum muda dari pengalaman berbahaya dan faktor risiko yang dapat merusak potensi perkembangan mereka sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan mental mereka di masa dewasa. Mustamu et al. (2020) juga berpendapat

Bahwa tidak hanya keterlibatan ibu, tetapi keterlibatan dan kehadiran peran seorang ayah juga sangat dibutuhkan dalam pengasuhan. Kemudian, perlu diketahui hubungan antara peran pola asuh orang tua yang beragam dengan well-being remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini cukup penting diketahui karena keluarga

merupakan lingkup terkecil dalam masyarakat dan orang tua perlu menjadi pedoman untuk generasi muda. Pola asuh orang tua akan berpengaruh pada remaja dalam proses tumbuh dan berkembang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah benar terdapat perbedaan diantara macam-macam tipe pola asuh orang tua dengan psychological well-being remaja generasi Z.

Penelitian ini hanya di batasi pada remaja berumur 18 dan 19 tahun dikarenakan pada umur tersebut generasi Z sudah memasuki tingkat remaja akhir yang sudah mulai memiliki keinginan untuk mengatur dirinya sendiri. Selain itu, menurut teori psikososial Erik Erikson pada umur tersebut generasi Z masih mencari identitas diri serta sedang membangun hubungan dengan orang lain, dan orang tua berperan mengawasinya agar individu tidak salah arah yang nantinya akan menimbulkan kegagalan peran (Arini, 2021). Peneliti juga menggunakan generasi Z sebagai bahan penelitian dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah tipe-tipe pola asuh orang tua dari teori Baumrind ini masih sejalan dengan psychological well-being generasi Z di masa kini dan apakah hasilnya masih sama atau tidak berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan metode korelasional untuk menggambarkan hubungan pola asuh orang tua pada remaja dengan psychological well-being remaja generasi Z. Metode korelasional merupakan metode penelitian yang terdiri dari dua variabel kuantitatif atau lebih dari suatu subjek yang sama, kemudian variabel tersebut diambil melalui serangkaian perhitungan untuk menentukan apakah terdapat hubungan (kovarians) atau kesamaan antar variabel (Asamoah, 2014). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan psychological well-being remaja. Penelitian ini ingin melihat apakah pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan psychological well-being remaja generasi Z. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel remaja generasi Z yang di tahun 2023 ini berusia 18 dan 19 tahun dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk google form.

Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu pengambilan data secara tidak acak dan berdasarkan dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun jenis pengambilan sampel yang digunakan yaitu convenience sampling dengan metode snowball sampling. Convenience sampling merupakan pengambilan sampel yang berdasarkan pada ketersediaan subjek yang sesuai dengan kriteria karakteristik partisipan dan kemudahan akses untuk dijangkau oleh peneliti (Scholtz, 2021). Pada convenience sampling, peneliti menggunakan google form yang berisi kuesioner untuk disebar secara online menggunakan link kepada partisipan sesuai dengan kriteria karakteristik partisipan yang telah ditetapkan. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dimulai dengan menyebarkannya kepada partisipan berjumlah kecil sesuai dengan kriteria karakteristik penelitian, kemudian partisipan tersebut menyebarkannya kembali kepada orang lain yang sesuai dengan kriteria karakteristik partisipan dalam penelitian (Parker et al., 2020). Pada snowball sampling, peneliti meminta bantuan kepada teman peneliti untuk membantu proses penyebaran link google form.

Setting dan Peralatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan link google form melalui media sosial seperti LINE, WhatsApp, dan Instagram sehingga proses pengambilan data dapat dilakukan di berbagai tempat.

Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis oleh peneliti menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows versi 24. Pengolahan data diawali dengan menginput data yang kemudian akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan, uji normalitas data, uji korelasi menggunakan Spearman dikarenakan data tidak terdistribusi normal, dan uji data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

a. Gambaran Dimensi Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*)

Dimensi pola asuh otoritatif memiliki jumlah 10 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh otoritatif, didapatkan hasil skor terendah yaitu 15 dan skor tertinggi yaitu 50. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 5 dengan *mean* hipotetik sebesar 3 dan *mean* empirik sebesar 38.0243 dengan standar deviasi sebesar 6.83686. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Otoritatif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Otoritatif	371	15	50	38.0243	6.83686

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan tingkat pola asuh otoritatif yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat pola asuh otoritatif yang rendah terjadi pada 31 orang (8.4%), pola asuh otoritatif yang sedang sebanyak 116 orang (31.3%), dan pola asuh otoritatif yang tinggi sebanyak 224 orang (60.4%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penggolongan Pola Asuh Otoritatif

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	31	8.4
Sedang	116	31.3
Tinggi	224	60.4
Total	371	100

Gambaran Dimensi Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Dimensi pola asuh otoriter memiliki jumlah 10 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh otoriter, didapatkan hasil skor terendah yaitu 10 dan skor tertinggi yaitu 47. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 5 dengan *mean* hipotetik sebesar 3 dan *mean* empirik sebesar 24.8194 dengan standar deviasi sebesar 9.08234. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Pola Asuh Otoriter

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Otoriter	371	10	47	24.8194	9.08234

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan tingkat pola asuh otoriter yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat pola asuh otoriter yang rendah terjadi pada 201 orang (54.2%), pola asuh otoriter yang sedang sebanyak 103 orang (27.8%), dan pola asuh otoriter yang tinggi sebanyak 67 orang (18.1%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penggolongan Pola Asuh Otoriter

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	201	54.2
Sedang	103	27.8
Tinggi	67	18.1
Total	371	100

b. Gambaran Dimensi Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Dimensi pola asuh permisif memiliki jumlah 10 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh permisif, didapatkan hasil skor terendah yaitu 10 dan skor tertinggi yaitu 49. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 5 dengan *mean* hipotetik sebesar 3 dan *mean* empirik sebesar 26.5148 dengan standar deviasi sebesar 8.36089. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Pola Asuh *Permisif*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Permisif	371	10	47	26.5148	8.36089

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan tingkat pola asuh permisif yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat pola asuh permisif yang rendah terjadi pada 168 orang (45.3%), pola asuh permisif yang sedang sebanyak 147 orang (39.6%), dan pola asuh permisif yang tinggi sebanyak 56 orang (15.1%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penggolongan Pola Asuh Permisif

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	168	45.3
Sedang	147	39.6
Tinggi	56	15.1
Total	371	100

c. Gambaran Dimensi Pola Asuh Neglectful (Uninvolved)

Dimensi pola asuh *neglectful* memiliki jumlah 10 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh *neglectful*, didapatkan hasil skor terendah yaitu 10 dan skor tertinggi yaitu 49. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 5 dengan *mean* hipotetik sebesar 3 dan *mean* empirik sebesar 22.4501 dengan standar deviasi sebesar 10.13821. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Gambaran Pola Asuh *Neglectful*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh <i>Neglectful</i>	371	10	48	22.4501	10.13821

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan tingkat pola asuh *neglectful* yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat pola asuh *neglectful* yang rendah terjadi pada 257 orang (69.3%), pola asuh *neglectful* yang sedang sebanyak 55 orang (14.8%), dan pola asuh *neglectful* yang tinggi sebanyak 59 orang (15.9%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Penggolongan Pola Asuh *Neglectful*

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	257	69.3
Sedang	55	14.8
Tinggi	59	15.9
Total	371	100

d. Gambaran Variabel Pola Asuh Orang Tua

Variabel pola asuh orang tua memiliki sifat multidimensi yang terdiri dari 4 dimensi dengan jumlah total 40 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh, didapatkan hasil skor terendah yaitu 73 dan skor tertinggi yaitu 184. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 5 dengan *mean* hipotetik sebesar 3 dan *mean* empirik sebesar 111.8086 dengan standar deviasi sebesar 25.68433. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Gambaran Variabel Pola Asuh

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh	371	73	184	111.8086	25.68433

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan tingkat pola asuh yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat pola asuh yang rendah terjadi pada 231 orang (62.3%), pola asuh 88 orang (23.7%), dan pola asuh yang tinggi sebanyak 52 orang (14%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Penggolongan Variabel Pola Asuh

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	231	62.3
Sedang	88	23.7
Tinggi	52	14
Total	371	100

e. Gambaran Variabel *Psychological Well-Being*

Variabel *psychological well-being* memiliki sifat multidimensi yang terdiri dari 6 dimensi dengan jumlah total 42 pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai pola asuh, didapatkan hasil skor terendah yaitu 138 dan skor tertinggi yaitu 206. Skala yang dipakai dalam variabel ini yaitu skala Likert dari 1 sampai 6 dengan *mean* hipotetik sebesar 3.50 dan *mean* empirik sebesar 169.7089 dengan standar deviasi sebesar 17.41594. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Gambaran Variabel *Psychological Well-Being*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Psychological Well-Being</i>	371	138	206	169.7089	17.41594

Berdasarkan data yang diperoleh, partisipan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu partisipan dengan *psychological well-being* yang rendah, sedang, dan tinggi. Diketahui bahwa tingkat *psychological well-being* yang rendah terjadi pada 10 orang (2.7%), *psychological well-being* yang sedang sebanyak 356 orang (96%), dan *psychological well-being* yang tinggi sebanyak 5 orang (1.3%). Gambaran dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Penggolongan Variabel *Psychological Well-Being*

Tingkat Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	2.7
Sedang	356	96
Tinggi	5	1.3
Total	371	100

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One-sample Kolmogorov Smirnov. Hasil olah data menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memperoleh nilai $Z = 0.231$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang artinya penyebaran data terdistribusi tidak normal. Data hasil olah data terhadap variabel *psychological well-being* menunjukkan bahwa nilai $Z = 0.109$ dan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang artinya data terdistribusi tidak normal. Data dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Orang Tua dan *Psychological Well-Being*

Variabel	Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0.231	0.000	Terdistribusi tidak normal

1. Analisis Data Utama

Uji Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Psychological Well-Being*

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* karena data yang diperoleh terdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji korelasi *Spearman*, didapatkan hasil bahwa nilai $r = .524$ dan $p = .000 < .05$. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan *psychological well-being* berhubungan (signifikan) positif. Semakin tinggi pola asuh, maka semakin tinggi *psychological well-being* dan begitu sebaliknya. Data dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Uji Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Psychological Well-Being*

Variabel	Korelasi <i>r</i>	<i>p</i>
Pola Asuh Orang Tua <i>Psychological Well-Being</i>	.524**	.000

2. Analisis Data Tambahan

Uji Korelasi antara Keempat Variabel Pola Asuh terhadap Dimensi Variabel *Psychological Well-Being*

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi pola asuh yang terdiri dari empat dimensi yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan *neglectful* yang diuji masing-masing dengan variabel *psychological well-being* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan pada variabel tersebut. Berdasarkan uji korelasi *Spearman*, didapatkan bahwa pola asuh otoritatif (nilai $r = .263$, $p = .000 < .05$), pola asuh otoriter (nilai $r = .149$, $p = .004 < .05$), pola asuh permisif (nilai $r = .660$, $p = .000 < .05$), dan pola asuh *neglectful* (nilai $r = .408$, $p = .000 < .05$) memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being*. Data dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Uji Korelasi antara Keempat Variabel Pola Asuh terhadap Dimensi Variabel *Psychological Well-Being*

Variabel Pola Asuh	Korelasi <i>r</i>	<i>p</i>
Pola Asuh Otoritatif	.263**	.000
Pola Asuh Otoriter	.149**	.004
Pola Asuh Permisif	.660**	.000
Pola Asuh <i>Neglectful</i>	.408**	.000

3. Uji Korelasi antara Keenam Dimensi Variabel *Psychological Well-Being* terhadap Variabel Pola Asuh

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi *psychological well-being* yang terdiri dari enam dimensi yaitu *autonomy*, *environmental mastery*, *personal growth*, *positive relations with others*, *purpose in life*, dan *self-acceptance* yang diuji masing-

masing dengan variabel pola asuh orang tua untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan pada variabel tersebut. Berdasarkan uji korelasi *Spearman*, didapatkan bahwa dimensi *autonomy* (nilai $r = .555, p = .000 < .05$), *environmental mastery* (nilai $r = .510, p = .000 < .05$), *personal growth* (nilai $r = .341, p = .000 < .05$), *positive relations with others* (nilai $r = .346, p = .000 < .05$), *purpose in life* (nilai $r = .252, p = .000 < .05$), dan *self-acceptance* (nilai $r = .477, p = .000 < .05$) memiliki hubungan positif dengan pola asuh orang tua. Data dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Uji Korelasi antara Keenam Dimensi Variabel *Psychological Well-Being* terhadap Variabel Pola Asuh

Variabel Pola Asuh	Korelasi	
	<i>r</i>	<i>p</i>
<i>Autonomy</i>	.555**	.000
<i>Environmental Mastery</i>	.510**	.000
<i>Personal Growth</i>	.341**	.000
<i>Positive Relations With Others</i>	.346**	.000
<i>Purpose In Life</i>	.252**	.000
<i>Self-Acceptance</i>	.477**	.000

4. Uji Beda *T-test*

Uji beda variabel pola asuh orang tua ditinjau dari jenis kelamin analisis uji beda variabel pola asuh orang tua ditinjau dari jenis kelamin dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney Test* dikarenakan data terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil nilai $F = 11889.500, t = -3.905$, dan $p = .002 < .05$. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua. Data dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Uji Beda Variabel Pola Asuh Orang Tua Ditinjau dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	<i>F</i>	<i>t-Value</i>	<i>p-Value</i>
Laki-laki	211.38	11889.500	-3.905	.002
Perempuan	174.31			

5. Beda Variabel Pola Asuh Orang Tua Ditinjau dari Usia

Analisis uji beda variabel pola asuh orang tua ditinjau dari usia dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney Test* dikarenakan data terdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil nilai $F = 10131.000, t = -.052$, dan $p = .959 > .05$. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia dan pola asuh orang tua. Data dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18 Uji Beda Variabel Pola Asuh Orang Tua Ditinjau dari Usia

Jenis Kelamin	Mean	<i>F</i>	<i>t-Value</i>	<i>p-Value</i>
18 tahun	159.86	10131.000	-.052	.959
19 tahun	160.38			

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan psychological well-being ditinjau dari 371 orang remaja berusia 18 dan 19 tahun, dapat disimpulkan bahwa berbagai tipe pola asuh diantaranya pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan psychological well-being.

Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi autonomy, environmental mastery, positive relations with others, purpose in life, dan self-acceptance pada variabel psychological well-being. Tetapi, dimensi personal growth tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh otoritatif. Penemuan kedua terkait pola asuh otoriter yaitu dimensi autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan self-acceptance memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh tipe ini. Tetapi, dimensi personal growth dan positive relations with others tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh otoriter.

Penemuan selanjutnya, pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan keenam dimensi pada variabel psychological well-being. Hal yang sama juga terjadi pada pola asuh pengabaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Appulembang, Y. A., & Fariz, F. (2023). Pola asuh orangtua terhadap resiliensi mahasiswa tahun pertama selama pembelajaran daring. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.10903>
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori Erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(1), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Asamoah, M. K. (2014). Re-examination of the limitations associated with correlational research. *Journal of Educational Research and Reviews*, 2(4), 45–52. <http://sciencewebpublishing.net/jerr/archive/2014/July/pdf/Asamoah.pdf>
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022). Strawberry Generation: Dilematis keterampilan mendidik generasi masa kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237–244. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological well-being, gender ideology, dan waktu sebagai prediktor keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 241–260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry generasi keterampilan orang tua mendidik generasi z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/jcbkp.v6i1.204>
- Francis, A., Pai, M. S., & Badagabettu, S. (2021). Psychological well-being and perceived parenting style among adolescents. *Comprehensive Child and*

- Adolescent Nursing*, 44(2), 134-143.
<https://doi.org/10.1080/24694193.2020.1743796>
- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2021). Dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1-18.
- Gul, N., Khan, H., & Niwaz, A. (2021). Parenting styles out comes on psychological well-being of children. *Rawal Medical Journal*, 46(3), 652- 655.
https://www.researchgate.net/profile/Nighat-Gul-2/publication/354066247_Parenting_styles_out_comes_on_psychological_well-being_of_children/links/61232c72232f955865a3d0fd/Parenting-styles-out-comes-on-psychological-well-being-of-children.pdf
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 171-177.
<https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17444>
- Khusen, V., & Suryadi, D. (2021). The relationship between perceived social support and the psychological well-being of pregnant women expecting their first child (Primigravida). *Proceedings of the International Conference Economics, Business, Social, and Humanities*, 570, 548-554.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.08>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh pola asuh orangtua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 265-278.
<https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Liu, L., Wang, N., & Tian, L. (2019). The parent-adolescent relationship and risk-taking behaviors among Chinese adolescents: The moderating role of self-control. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00542>
- Maharani, R. (2019). *Hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kesejahteraan psikologis anak* [University of Muhammadiyah Malang].
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/44056>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *Journal of Childhood Education*, 5(1), 82-95.
<https://doi.org/10.xxxxx>
- Mustamu, A. C., Hasim, N. H., & Khasanah, F. (2020). Pola asuh orangtua, motivasi & kedisiplinan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja Papua. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 17-25.
<https://doi.org/10.36085/jkmv.v8i1.640>
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2020). Snowball sampling. *SAGE ResearchMethods Foundations*. <https://doi.org/10.4135/URL>
- Putri Diana, & Agustina. (2023). GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS . *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720-731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Restu Nadya, & Linda Wati. (2023). PROBLEMATIC INTERNET USE DAN KUALITAS TIDUR PADA DEWASA AWAL. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 412-419. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.150>
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43-59.

<https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>.

- Scholtz, S. E. (2021). Sacrifice is a step beyond convenience: A review of convenience sampling in psychological research in Africa. *SA Journal of Industrial Psychology*, 47(1), 1-12. <https://doi.org/10.4102/sajip.v47i0.1837>.
- Shyny Y, B. T. (2017). Construction and validation of Adolescent Parenting Attitude Four Factor Questionnaire (APA-FFQ). *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 8(7). <http://www.ijser.org>.
- Soputan, S. D. M., & Mulawarman. (2021). Studi kesejahteraan psikologis pada masa pandemi Covid-19. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 41-51.
- Stai, M. A., Jufri, H., & Gresik, B. (2018). POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81. <http://indonesia-admin.blogspot.com>,
- Suryadi, M. D. E. (2021). Korelasi pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(2), 74-79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i22021p74-79>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23-29.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis pengaruh pola asuh orang tuaterhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini Dimasa pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Utami, S. N. (2023, January 2). Jangan tertukar, ini pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers. *Kompas.Com*.
- Wafa S., & Soedarmadi N. (2021). Subjective well being pada generasi z santriPTYQ remaja Kudus. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(2), 183-197. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp.16.2.183-197>
- Yadav, P., Shukla, P., Padhi, D., & Chaudhury, S. (2021). A correlational study between perceived parenting style, psychological well-being, and emotional intelligence among adolescents. *Industrial Psychiatry Journal*, 30(3), 108- 114. <https://doi.org/10.4103/0972-6748.328798>